

Pendampingan Implementasi Metode Flashcard Pintar Membaca dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II MIN 2 Tanjung Jabung Timur

ABSTRACT - Early reading skill determines learning success, yet eight of 28 Grade II students at MIN 2 Tanjung Jabung Timur were not yet fluent readers. This community service program aimed to improve students' reading skills through guided implementation of Flashcard Pintar Membaca. A participatory approach was applied in two cycles of planning, action, observation, and reflection, with three meetings in each cycle. Data were collected through reading tests, observation, and documentation. Test scores were analyzed descriptively by comparing mean scores across stages, while observation and documentation data were analyzed interactively. The results showed that students became more active, enthusiastic, and confident in reading, with the mean score rising from 58 at pre-action to 75 in Cycle I and 86 in Cycle II. The program contributed to developing students' reading skills and gave the teacher an alternative reading medium. Teachers are advised to use the cards regularly, supported by the madrasah and parents.

ABSTRAK - Kemampuan membaca permulaan menentukan keberhasilan belajar, namun delapan dari 28 siswa kelas II MIN 2 Tanjung Jabung Timur belum lancar membaca. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui pendampingan penerapan Flashcard Pintar Membaca. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dengan tiga pertemuan pada setiap siklus. Data dikumpulkan melalui tes membaca, observasi, dan dokumentasi. Nilai tes dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata antartahap, sedangkan data observasi dan dokumentasi dianalisis secara interaktif. Hasil menunjukkan siswa lebih aktif, antusias, dan berani membaca, dengan nilai rata-rata naik dari 58 pada pra-tindakan menjadi 75 pada Siklus I dan 86 pada Siklus II. Pendampingan ini berkontribusi mengembangkan kemampuan membaca siswa dan memberi guru alternatif media pembelajaran membaca. Guru disarankan memakai kartu secara berkala, didukung madrasah dan orang tua.

Volume 2, Number 3, 2026
pp. 232-241

Siti Marfu'ah¹
Alisyah Pitri²
Pini Susanti³
Nilfatri⁴
Hasna Dewi⁵
Reza Okva Marwendi⁶

¹⁻⁶ Institut Al-Mujaddid Sabak,
Indonesia

Penulis Korespondensi

Siti Marfu'ah
sitimarfuuu112005@gmail.com

Kata Kunci

flashcard, kemampuan membaca,
membaca permulaan, sekolah dasar,
penelitian tindakan kelas.



PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan dasar yang menopang hampir seluruh proses pendidikan. Bagi siswa, membaca bukan sekadar mengenali simbol bahasa, tetapi pintu untuk memperoleh informasi, memahami pengetahuan, dan mengikuti berbagai mata pelajaran. Siswa yang cukup lancar membaca lebih mudah memahami instruksi, mengolah informasi, dan mengembangkan kemampuan akademiknya, sedangkan siswa yang belum lancar cenderung tertinggal dalam hampir semua bidang studi karena pembelajaran di sekolah dasar sangat bertumpu pada teks tertulis. Karena itu, penguasaan membaca permulaan di kelas rendah menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Perhatian terhadap kemampuan membaca perlu dimulai sejak kelas rendah. Kemampuan yang tidak berkembang dengan baik di awal dapat menyulitkan siswa pada tahap belajar selanjutnya, ketika tuntutan bacaan semakin panjang dan kompleks. Kesulitan ini tidak hanya berdampak pada prestasi, tetapi juga pada kepercayaan diri siswa. Siswa yang merasa tertinggal membaca biasanya enggan mencoba, takut salah, dan memilih diam ketika diminta membaca di depan teman. Dalam kondisi demikian, masalah yang semula bersifat keterampilan dapat berkembang menjadi masalah motivasi dan sikap terhadap belajar.

Masalah membaca juga berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Pembelajaran yang monoton membuat siswa mudah kehilangan ketertarikan, sedangkan pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara langsung membantu menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menumbuhkan minat baca (Islami et al., 2026; Musriliyana & Kusmana, 2026). Pada siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret, kebutuhan akan media dan kegiatan yang visual, menarik, dan interaktif menjadi semakin penting.

Kondisi tersebut tampak nyata di MIN 2 Tanjung Jabung Timur. Pengamatan awal menunjukkan bahwa dari 28 siswa kelas II, delapan siswa belum lancar membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Ejaan mereka belum stabil, bacaan masih terbata-bata, mengenali kata berjalan lambat, dan banyak yang belum berani membaca di depan teman. Situasi ini menunjukkan perlunya strategi dan media belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakter siswa. Permasalahan inilah yang menjadi dasar perlunya kegiatan pengabdian bagi mitra.

Sebagai solusi, kegiatan ini menawarkan pendampingan penerapan Flashcard Pintar Membaca. Media ini berupa kartu yang memuat suku kata dan kata dengan tampilan visual menarik, dengan suku kata yang diberi kode warna agar siswa lebih mudah mengenali pola dan menggabungkannya menjadi kata utuh. Kartu digunakan dalam berbagai permainan, seperti menyusun suku kata menjadi kata, mencocokkan kartu, dan membaca bergiliran, sehingga latihan membaca yang cenderung berulang berubah menjadi aktivitas yang lebih hidup dan interaktif. Pelaksanaannya dilakukan melalui pendampingan di kelas II dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga setiap perbaikan berangkat dari kebutuhan nyata di kelas.

Sejumlah kegiatan dan penelitian terdahulu telah memanfaatkan flash card dalam pembelajaran. (Hoerudin & Kartika, 2023) menggunakan media flash card sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Di Tanjung Jabung Timur, (Kiky, 2021; Nasution & Hasibuan, 2026) menggunakan buku cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa media visual layak dipertimbangkan dalam pembelajaran membaca awal. Meski demikian, penerapan kartu bersuku kata berkode warna yang dipadukan dengan permainan



membaca pada siswa kelas II MIN 2 Tanjung Jabung Timur belum dideskripsikan secara spesifik, sehingga kegiatan ini diharapkan mengisi kekosongan tersebut sekaligus menjawab kebutuhan mitra.

Secara teoretik, siswa kelas rendah sekolah dasar belajar paling baik melalui pengalaman yang konkret, visual, dan menarik, serta membutuhkan kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung. Flashcard sejalan dengan karakteristik tersebut karena ringkas, dapat dipegang dan disusun siswa sendiri, serta memungkinkan latihan berulang dalam suasana bermain. Pemenggalan kata menjadi suku kata dan pemberian warna membantu siswa melihat struktur kata sebelum menggabungkannya, sehingga kartu tidak hanya menjadi alat hafalan tetapi juga alat untuk memahami pola pembentukan kata. Dalam pembelajaran seperti ini, guru tetap berperan penting dalam merancang kegiatan, memberi instruksi, mengelola kelompok, dan memberi umpan balik, sehingga media bekerja sebagai pendukung strategi pembelajaran, bukan pengganti peran guru.

Nilai tambah kegiatan ini terletak pada empat hal. Pertama, kartu dirancang khusus dengan suku kata berkode warna dan permainan membaca yang bervariasi, bukan sekadar kartu gambar dan huruf. Kedua, pendampingan dilakukan secara bersiklus dengan refleksi pada setiap siklus, sehingga proses pembelajaran terus diperbaiki berdasarkan temuan di kelas. Ketiga, kartu dibuat dari bahan tebal berlaminasi agar tahan dipakai berulang. Keempat, media yang dihasilkan diharapkan dapat dimanfaatkan guru pada pembelajaran membaca berikutnya. Kegiatan ini diharapkan bermanfaat bagi siswa melalui peningkatan kemampuan dan keberanian membaca, bagi guru melalui bertambahnya alternatif media dan alur pembelajaran, serta bagi madrasah melalui praktik baik yang dapat dilanjutkan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II MIN 2 Tanjung Jabung Timur melalui pendampingan penerapan Flashcard Pintar Membaca, sekaligus menggambarkan perubahan kemampuan membaca siswa setelah kegiatan dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui pendampingan bersiklus yang mengadaptasi model Kemmis dan McTaggart, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada satu siklus dijadikan dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya, sehingga kegiatan berjalan sesuai kebutuhan nyata di kelas. Kegiatan dilaksanakan di MIN 2 Tanjung Jabung Timur pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 dan terdiri atas tahap pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan dengan durasi 45 menit per pertemuan.

Mitra kegiatan adalah MIN 2 Tanjung Jabung Timur, dengan sasaran guru kelas II dan 28 siswa kelas II. Kelas II dipilih karena hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa delapan dari 28 siswa belum lancar membaca kata dan kalimat sederhana. Target kegiatan adalah meningkatnya kemampuan membaca siswa, terutama delapan siswa yang belum lancar membaca.

Pada tahap pra-tindakan, tim pengabdian mengamati kondisi pembelajaran membaca dan kemampuan awal siswa, kemudian memberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan membaca sebelum Flashcard Pintar Membaca digunakan. Pada tahap perencanaan Siklus I, tim menyiapkan perangkat pembelajaran, flashcard, lembar observasi, instrumen penilaian membaca, dan skenario kegiatan. Kata pada kartu dipenggal menjadi suku kata dan setiap suku kata diberi warna berbeda sebagai bantuan visual agar siswa



lebih mudah mengenali dan menggabungkannya. Pada tahap tindakan, guru memperkenalkan kartu dan mengajak siswa mengenali suku kata, lalu siswa berlatih menggabungkan suku kata menjadi kata utuh melalui permainan menyusun kartu dan membaca kata secara bergiliran. Selama kegiatan berlangsung, tim melakukan observasi terhadap perhatian siswa, keaktifan dalam permainan, keberanian membaca, kemampuan mengenali dan menggabungkan suku kata, serta interaksi siswa dengan guru dan teman. Pada akhir siklus dilakukan refleksi terhadap hasil observasi dan nilai tes untuk menentukan perbaikan tindakan berikutnya. Siklus II memperbaiki kelemahan yang muncul pada Siklus I dengan memusatkan perencanaan pada pemerataan kesempatan membaca, pengelompokan siswa menurut kebutuhan belajar, dan variasi permainan yang lebih beragam, mencakup menyusun suku kata, mencocokkan kartu, membaca kata bergiliran, dan membaca kalimat sederhana.

Instrumen yang digunakan meliputi flashcard, tes membaca, lembar observasi, dan dokumentasi. Flashcard terdiri atas sekitar 48-52 kartu bergambar dan alfabet berukuran 7 x 10 cm yang dibuat dari bahan tebal dengan laminasi glossy agar tahan dipakai berulang. Tes membaca dilaksanakan secara individual, yaitu siswa membaca dengan suara nyaring huruf, suku kata, kata, atau kalimat sederhana pada kartu, dan bila diperlukan diminta menjelaskan makna kata atau menghubungkannya dengan gambar. Tes menilai lima aspek, yaitu ketepatan, kelancaran, pelafalan, pengenalan kata, dan pemahaman makna, dengan skor 1 sampai 4 pada setiap aspek sehingga skor maksimal adalah 20, dan nilai akhir dihitung dengan rumus skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikalikan 100. Lembar observasi memuat delapan indikator perilaku siswa, yaitu perhatian, ketertarikan, keaktifan, pengenalan huruf atau kata, keberanian, respons, kemandirian, dan partisipasi, dengan skor 1 sampai 4 sehingga skor maksimal adalah 32 per siswa. Persentase hasil observasi diinterpretasikan ke dalam lima kategori, mulai dari sangat kurang sampai sangat baik.

Data dikumpulkan melalui tes kemampuan membaca pada tahap pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II untuk melihat perkembangan siswa; observasi untuk mengetahui aktivitas dan perilaku siswa selama pembelajaran; serta dokumentasi berupa catatan kegiatan dan foto atau rekaman proses pembelajaran sebagai pelengkap data. Nilai tes dianalisis dengan statistik deskriptif sederhana, yaitu membandingkan nilai rata-rata pada pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II, dengan peningkatan dihitung dari selisih skor pada setiap tahap. Data observasi dan dokumentasi dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sehingga pola perubahan selama pembelajaran dapat dikenali. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari tes, observasi, dan dokumentasi, sehingga hasil tes tidak berdiri sendiri tetapi dikaitkan dengan pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas siswa selama pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Mitra

Kegiatan pendampingan diawali dengan pengamatan kondisi pembelajaran membaca dan tes awal pada tahap pra-tindakan. Hasilnya menunjukkan kemampuan membaca siswa kelas II yang beragam. Sebagian siswa sudah dapat membaca kata dan kalimat sederhana, tetapi delapan dari 28 siswa masih kesulitan mengenali dan menggabungkan suku kata. Kesulitan itu tampak pada bacaan yang terbata-bata,



kesalahan mengeja, lambatnya mengenali kata, dan kurangnya keberanian membaca di depan kelas. Nilai rata-rata siswa pada tahap ini adalah 58 dan menjadi dasar dimulainya pendampingan. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan mitra akan media yang lebih menarik, karena pembelajaran yang kurang menarik mudah menurunkan minat dan motivasi membaca siswa (Elendiana, 2020). Suasana pembelajaran membaca pada tahap awal kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Suasana pembelajaran membaca siswa kelas II pada tahap awal kegiatan pendampingan

2. Persiapan Media dan Pelaksanaan Siklus I

Sebelum Siklus I dimulai, tim pengabdian menyiapkan Flashcard Pintar Membaca sebanyak sekitar 48-52 kartu bergambar dan alfabet berukuran 7 x 10 cm dengan bahan tebal berlaminasi glossy. Setiap kata pada kartu dipenggal menjadi suku kata dan diberi warna berbeda sebagai bantuan visual agar siswa lebih mudah mengenali dan menggabungkannya.

Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Kartu yang berwarna dan menarik secara visual membuat siswa lebih memperhatikan materi. Saat menyusun suku kata, siswa mulai memahami hubungan antara bagian-bagian kata dan kata utuhnya, dan permainan mendorong mereka lebih aktif berinteraksi dengan teman. Siswa yang semula cenderung pasif mulai berani mencoba membaca, dan beberapa yang sebelumnya takut salah bersedia membaca di depan teman. Pendampingan kepada siswa selama kegiatan ditunjukkan pada Gambar 2. Nilai rata-rata pada Siklus I naik menjadi 75, atau meningkat 17 poin (sekitar 29,31% dari nilai awal).





Gambar 2. Pendampingan kepada siswa saat kegiatan membaca berlangsung

Refleksi pada akhir Siklus I menunjukkan dua kendala. Pertama, kemampuan awal siswa berbeda-beda sehingga siswa dengan kemampuan membaca lebih rendah membutuhkan pendampingan lebih banyak. Kedua, permainan dengan 28 siswa menuntut pengelolaan kelas yang baik karena sebagian siswa masih lebih banyak mengikuti temannya daripada membaca sendiri. Temuan ini menjadi dasar perbaikan Siklus II, sesuai prinsip siklus pendampingan yang menjadikan refleksi sebagai landasan perbaikan tindakan berikutnya.

3. Pelaksanaan Siklus II dan Capaian Kegiatan

Siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Berdasarkan refleksi Siklus I, siswa mendapat lebih banyak kesempatan membaca kartu secara individual, dikelompokkan menurut kebutuhan belajar, dan mengikuti variasi permainan yang lebih beragam, yaitu menyusun suku kata, mencocokkan kartu, membaca kata bergiliran, dan membaca kalimat sederhana. Guru membimbing siswa yang masih kesulitan dan memberi penguatan positif atas setiap kemajuan. Siswa makin terbiasa dengan kartu, lebih cepat mengenali suku kata dan menggabungkannya menjadi kata, kesalahan mengeja berkurang, dan mereka tampak lebih percaya diri ketika diminta membaca. Kegiatan pembelajaran membaca pada Siklus II ditunjukkan pada Gambar 3.





Gambar 3. Kegiatan pembelajaran membaca siswa pada Siklus II

Perkembangan nilai rata-rata kemampuan membaca pada ketiga tahap kegiatan disajikan pada Tabel 1. Nilai rata-rata naik dari 58 pada pra-tindakan menjadi 75 pada Siklus I dan 86 pada Siklus II.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Rata-Rata Kemampuan Membaca Siswa Kelas II

Tahap kegiatan	Nilai rata-rata	Perubahan
Pra-tindakan	58	—
Siklus I	75	+17
Siklus II	86	+11
Total peningkatan	+28	+48,28%

Sumber: Data kegiatan pengabdian (2026).

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata terus naik pada setiap tahap. Peningkatan Siklus II sebesar 11 poin (sekitar 14,67% dari Siklus I) lebih kecil daripada Siklus I, tetapi totalnya mencapai 28 poin atau 48,28% dari nilai awal. Selain nilai, observasi mencatat perubahan perilaku belajar berupa meningkatnya perhatian, keaktifan, keberanian membaca, dan kemandirian siswa.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan penerapan Flashcard Pintar Membaca berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II. Perubahan itu terlihat dari kenaikan nilai rata-rata dan dari cara siswa belajar. Pemenggalan kata menjadi suku kata berkode warna memberi bantuan visual yang konkret, sehingga siswa memperoleh gambaran tentang bagian-bagian kata sebelum menggabungkannya menjadi kata utuh. Temuan ini sejalan dengan upaya penelitian terdahulu yang memanfaatkan flash card untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa



sekolah dasar (Cahyanti et al., 2023; Efendi et al., 2026). Kartu dalam kegiatan ini tidak sekadar alat hafalan karena membantu siswa mengenali struktur kata.

Perubahan keterlibatan siswa juga menonjol. Di awal kegiatan, sebagian siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri, tetapi setelah kartu digunakan mereka lebih antusias karena tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, melainkan memegang, memilih, menyusun, dan membaca kartu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa media dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih aktif, sejalan dengan penekanan (Muhdar, 2025; Rodliyah, 2020) pada pendekatan yang menumbuhkan keterlibatan siswa dalam membaca. Pada konteks lokal Tanjung Jabung Timur, penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan juga pernah dilakukan melalui buku cerita bergambar (Haqqah, 2023).

Keberhasilan kegiatan tidak ditentukan oleh media saja. Guru berperan merancang kegiatan, memberi instruksi, mengelola kelompok, memberi umpan balik, dan menciptakan suasana belajar yang aman bagi siswa. Flashcard Pintar Membaca lebih tepat dipandang sebagai media yang mendukung strategi pembelajaran, bukan alat yang bekerja sendiri tanpa guru. Variasi kegiatan seperti menyusun suku kata dan permainan membaca membantu menjaga perhatian siswa, sementara bimbingan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Beberapa faktor mendukung kegiatan, yaitu desain kartu yang menarik secara visual, penggunaan warna pada suku kata, aktivitas berbasis permainan, antusiasme siswa, dan dukungan guru. Faktor penghambatnya adalah kemampuan awal siswa yang berbeda sehingga guru perlu mendampingi dengan tempo berbeda, waktu terbatas yang membuat tidak semua siswa dapat dibimbing individual pada saat yang sama, jumlah siswa 28 orang yang menyulitkan pengelolaan permainan, serta kartu yang mudah rusak bila dipakai berulang. Karena itu, kartu perlu dibuat dari bahan yang kuat dan disimpan dengan baik.

Hasil kegiatan ini perlu dibaca dengan hati-hati. Kegiatan hanya dilakukan pada satu kelas dengan 28 siswa dalam periode singkat, data kuantitatif yang tersedia berupa nilai rata-rata tiap tahap, serta data individual dan persentase ketuntasan belum terdokumentasi lengkap. Kenaikan nilai karena itu merupakan capaian deskriptif dalam konteks pendampingan ini dan belum dapat digeneralisasikan.

Bagi mitra, kegiatan ini memberikan manfaat yang nyata. Siswa memperoleh pengalaman belajar membaca yang lebih menyenangkan dan tumbuh keberaniannya untuk membaca. Guru memperoleh alternatif media dan alur pembelajaran membaca yang visual, interaktif, dan dapat diterapkan kembali, termasuk gagasan diferensiasi sederhana: siswa yang sudah lancar diberi kartu yang lebih sulit, sedangkan siswa yang masih kesulitan berlatih suku kata dan kata sederhana secara bertahap. Madrasah memperoleh contoh praktik pembelajaran membaca yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Saran dan rekomendasi. Untuk keberlanjutan program, guru disarankan menggunakan Flashcard Pintar Membaca atau media visual sejenis secara berkala, terutama bagi siswa yang masih sulit membaca suku kata dan kata sederhana. Madrasah diharapkan menyediakan bahan dan fasilitas pembuatan kartu serta mendorong guru mengembangkan media sesuai karakter siswa. Orang tua diharapkan memperkuat kemampuan membaca anak di rumah melalui latihan sederhana yang menyenangkan. Kegiatan berikutnya dapat melibatkan lebih banyak kelas atau madrasah mitra, periode pendampingan yang lebih panjang, serta instrumen yang mengukur kelancaran, ketepatan, dan pemahaman membaca secara lebih lengkap, termasuk pencatatan persentase ketuntasan siswa.

KESIMPULAN



Kegiatan pengabdian berupa pendampingan penerapan Flashcard Pintar Membaca di MIN 2 Tanjung Jabung Timur berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan, yaitu mengembangkan kemampuan membaca siswa kelas II. Kegiatan ini berangkat dari kondisi mitra, yaitu delapan dari 28 siswa belum lancar membaca. Melalui dua siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, kartu yang memadukan suku kata berkode warna dan permainan membaca menghadirkan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa.

Capaian utama kegiatan terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kemampuan membaca siswa, dari 58 pada pra-tindakan menjadi 75 pada Siklus I dan 86 pada Siklus II. Perubahan ini diikuti perubahan perilaku belajar berupa antusiasme yang meningkat, keberanian membaca, kemampuan mengenali dan menggabungkan suku kata yang lebih baik, serta berkurangnya kesalahan membaca.

Bagi mitra, kegiatan ini memberi guru alternatif media dan alur pembelajaran membaca yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berikutnya, serta memberi siswa pengalaman belajar membaca yang lebih menyenangkan. Manfaat tersebut akan lebih optimal bila Flashcard Pintar Membaca digunakan secara terstruktur dan interaktif dengan bimbingan guru, serta didukung penyediaan bahan kartu oleh madrasah dan latihan membaca di rumah oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanti, N. R., William, N., & Nurmalasari, W. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran E-Flashcard Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2170–2182.
- Efendi, R., Sari, M., Nasution, M. S., Putri, A. D. A., & Pane, Y. S. (2026). Mekanisme penggunaan media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan. *Journal of Education Research*, 7(1), 21–32.
- Haqqah, M. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Pembelajaran Media Buku Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas 1 di SDIT Nurul Hikmah Tanjung Jabung Timur*. Universitas Jambi.
- Hoerudin, C. W., & Kartika, I. (2023). Penerapan Media Flash Card Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Jurnal Primary Edu*, 1(2), 235–245.
- Islami, N., Sakinah, N. Z., Sunarya, M., & Muhdar, S. (2026). Implementasi Media Stori Box Literasi sebagai Penguatan Literasi Minat Baca Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 162–172.
- Kiky, E. W. (2021). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 pada Tema Diriku*. UIN Raden Intan Lampung.
- Muhdar, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Siswa SD melalui Pendekatan Whole Language. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 251–264.
- Musriliyana, A., & Kusmana, S. (2026). *Model Pembelajaran yang Menyenangkan*. Penerbit KBM Indonesia.
- Nasution, M., & Hasibuan, A. R. (2026). Peran Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan



Siswa Kelas I SD Negeri 383 Batu Mundam. *Jurnal Tahsinia*, 7(4), 568–580.

Rodliyah, R. S. (2020). Eksplorasi Strategi Guru untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Aktivitas Membaca. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.

